

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
Progam Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi



KINERJA KEUANGAN DAERAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN BOJONEGORO: STUDI BERBASIS LKPD DAN
DATA BPS

Tim Peneliti:

Khalid Fauzi Aziz, S.E., M.Acc.	0703128806
Hening Anitasari, S.E., M.M.	0716127701
Dwi Fitrianto	24602011029

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026

047/LPPM-LIT/UB/XI/2025

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2026

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Penelitian** : Kinerja Keuangan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro: Studi Berbasis LKPD dan Data BPS
2. **Ketua Peneliti**
 - a. Nama Peneliti : Khalid Fauzi Aziz
 - b. NIDN : 0703128806
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : khalid@unigoro.ac.id
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi
3. **Anggota Peneliti 1**
 - a. Nama : Hening Anitasari
 - b. NIDN : 0716127701
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : heninganita@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi
- Anggota Peneliti 2**
 - a. Nama (Mahasiswa) : Dwi Fitrianto
 - b. NIM : 24602011029
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : -
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi
4. **Jangka Waktu Penelitian** : 6 Bulan
6. **Lokasi Penelitian** : Indonesia
7. **Dana Diusulkan** : Rp. 3.000.000,-

Bojonegoro, 20 Februari 2026

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,



Dr. Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.
NIDN 07 2108 8601

Khalid Fauzi Aziz, S.E., M.Acc.
NIDN. 07 0312 8806

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb,

Alhamdulillah, Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dengan penuh rasa syukur atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, peneliti berhasil menyusun penelitian berjudul Kinerja Keuangan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro: Studi Berbasis LKPD dan Data BPS.

Peneliti mengakui adanya keterbatasan dan hambatan yang dihadapi selama penelitian ini dilakukan. Namun, harapan peneliti adalah agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM, Fakultas Ekonomi, dan Universitas Bojonegoro atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam penelitian ini.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar.....	v
Abstrak	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Landasan Teori.....	5
2.2. Penelitian Terdahulu	8
2.3. Kerangka Konseptual	10
BAB III: METODE PENELITIAN.....	11
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
3.2. Lokasi Penelitian	12
3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Sampel.....	12
3.4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.5. Analisa Data	13
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	17
4.1. Hasil Penelitian	17
4.2. Pembahasan Penelitian.....	21
BAB V: PENUTUP	24
5.1. Kesimpulan	24
5.2. Saran.....	24
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	17
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	19
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi	19
Tabel 4.4 Uji R^2	20
Tabel 4.5 Uji F	20
Tabel 4.6 Uji Regresi	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	10
Gambar 4.1 Uji Normalitas	19

RINGKASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-verifikatif untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan daerah meliputi rasio kemandirian, efektivitas PAD, efisiensi belanja, dan proporsi belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro selama 2014 - 2023 dengan memanfaatkan data LKPD dan publikasi BPS. Data yang digunakan berupa data sekunder tahunan yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi time series dengan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bojonegoro dengan teknik purposive sampling, observasi time series yang merepresentasikan dinamika fiskal dan ekonomi daerah. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan daerah Kabupaten Bojonegoro secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($R^2 = 0,891$; Sig. F = 0,013), dengan efektivitas PAD sebagai variabel paling dominan dan berpengaruh positif (koefisien 1,741; Sig. = 0,014). Sebaliknya, rasio kemandirian fiskal menunjukkan pengaruh negatif signifikan (koefisien -0,557; Sig. = 0,034), mencerminkan kerentanan pertumbuhan terhadap fluktuasi penerimaan migas, sementara efisiensi belanja dan proporsi belanja modal tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa penguatan efektivitas pengelolaan PAD menjadi kunci utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil di daerah penghasil sumber daya alam seperti Bojonegoro, dengan rekomendasi diversifikasi sumber pendapatan dan optimalisasi belanja modal non-migas guna mengurangi volatilitas PDRB.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan daerah merupakan salah satu agenda strategis dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kemampuan pemerintah daerah mengelola keuangan secara efektif memiliki peran yang sangat penting karena kebijakan fiskal daerah berdampak langsung pada kualitas pelayanan publik, investasi pembangunan, serta kinerja ekonomi lokal. Pemerintah daerah dituntut tidak hanya mampu menyusun anggaran, tetapi juga memastikan bahwa pengelolaan pendapatan, belanja, dan pembiayaan didasarkan pada prinsip efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, dan transparansi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah strategis di Provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik ekonomi unik. Sumber daya alam berupa minyak dan gas, sektor pertanian yang kuat, serta aktivitas perdagangan dan jasa menjadikan struktur PDRB Bojonegoro dinamis dan berbeda dibandingkan beberapa kabupaten lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan ekonomi Bojonegoro selama periode 2014 - 2023 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dinamika industri migas, perubahan harga komoditas, dan kondisi ekonomi nasional. Data PDRB tahun 2023 misalnya menunjukkan pemulihan ekonomi setelah tekanan pandemi, sejalan dengan peningkatan aktivitas beberapa lapangan usaha utama (BPS Bojonegoro, 2023).

Di sisi lain, kinerja keuangan daerah yang tercermin dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) menjadi instrumen vital dalam menilai efektivitas pengelolaan keuangan daerah. LKPD menyediakan informasi mengenai pendapatan asli daerah (PAD), dana transfer, belanja modal, belanja operasional, pembiayaan daerah, serta posisi aset dan kewajiban pemerintah daerah. Informasi tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi fiskal pemerintah,

tetapi juga menjadi dasar evaluasi manajemen keuangan daerah dari perspektif transparansi dan akuntabilitas. Hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap LKPD Kabupaten Bojonegoro selama 2014 - 2023 mencatat capaian opini yang relatif stabil, menjadi indikator penting untuk menilai kualitas tata kelola fiskal daerah (BPK RI, 2023).

Meskipun demikian, opini audit tidak serta-merta menunjukkan efektivitas kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linear. Peningkatan PAD atau perluasan belanja modal dapat mendorong pertumbuhan, namun efeknya bergantung pada kualitas perencanaan, ketepatan implementasi, dan alokasi belanja yang benar-benar produktif. Beberapa studi menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif terhadap PDRB ketika diarahkan pada sektor-sektor strategis, tetapi tidak signifikan jika sebagian besar belanja terserap pada kegiatan yang tidak berorientasi produktivitas jangka panjang (Halim & Kusufi, 2014; Mahsun, 2017).

Jika ditinjau dari data BPS, pertumbuhan ekonomi Bojonegoro mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID - 19 dan perlambatan pada beberapa lapangan usaha. Hal ini memunculkan pertanyaan terkait sejauh mana kinerja keuangan pemerintah daerah, khususnya belanja publik, berkontribusi pada stabilitas dan pemulihan ekonomi. Pada tahun-tahun setelahnya, pertumbuhan kembali meningkat, tetapi ritme peningkatan tersebut kemungkinan berkaitan dengan perubahan strategi belanja daerah, peningkatan pendapatan, serta perbaikan manajemen aset daerah. Dengan demikian, mempelajari hubungan antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi menjadi relevan untuk memahami efektivitas kebijakan fiskal Bojonegoro dalam konteks pembangunan jangka panjang.

Penelitian tentang hubungan keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah pada konteks spesifik Kabupaten Bojonegoro. Pertama, periode 2014 - 2023 merupakan rentang yang cukup panjang untuk melihat pola jangka menengah, namun studi yang mengintegrasikan seluruh rentang waktu ini masih terbatas. Kedua, sebagian besar

penelitian menggunakan indikator keuangan secara parsial, tanpa menelaah hubungan komprehensif antara berbagai rasio kinerja keuangan dan dinamika PDRB. Ketiga, karakteristik ekonomi Bojonegoro yang dipengaruhi sektor migas membuat penelitian perlu memperhitungkan faktor struktural yang khas.

Oleh karena itu, penelitian berjudul Kinerja Keuangan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro: Studi Berbasis LKPD dan Data BPS menjadi penting untuk menjelaskan keterkaitan antara kebijakan fiskal daerah dan capaian ekonomi. Analisis terhadap keuangan daerah melalui LKPD dan pertumbuhan ekonomi melalui data PDRB BPS diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai arah kebijakan pembangunan di Kabupaten Bojonegoro ke depan. Hasil penelitian ini juga diharapkan berkontribusi dalam memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi pengelolaan anggaran yang lebih efektif, efisien, dan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro?
2. Indikator keuangan daerah manakah yang paling berpengaruh terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan hubungan empiris antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengidentifikasi indikator keuangan yang paling memberikan kontribusi terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada berbagai pihak, baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai hubungan antara kinerja keuangan pemerintah daerah dan pertumbuhan ekonomi regional. Temuan penelitian dapat memperkaya teori keuangan publik, khususnya terkait efektivitas pengelolaan anggaran daerah terhadap pembangunan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, memberikan rekomendasi berbasis data mengenai efektivitas pengelolaan keuangan daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.
- b. Bagi Pembuat Kebijakan di Tingkat Provinsi, menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan fiskal regional dan perencanaan pembangunan wilayah.
- c. Bagi Akademisi dan Peneliti, menyediakan referensi empiris untuk penelitian lanjutan mengenai keuangan daerah, PDRB, dan pembangunan ekonomi.
- d. Bagi Masyarakat dan Pemangku Kepentingan, memberikan informasi mengenai transparansi dan efektivitas pengelolaan anggaran publik serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Kinerja Keuangan Daerah

Kinerja keuangan daerah merupakan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik (Mahsun, 2017). Kinerja ini tercermin dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pelaporan APBD, serta dievaluasi melalui berbagai rasio keuangan, seperti rasio kemandirian, efektivitas PAD, efisiensi belanja, keserasian belanja, dan rasio pertumbuhan. Dalam kerangka tata kelola pemerintahan modern, pengukuran kinerja keuangan menjadi instrumen penting untuk mengetahui sejauh mana pemerintah daerah mampu mengoptimalkan sumber daya fiskal yang dimiliki.

Menurut Halim dan Kusufi (2014), kinerja keuangan daerah dapat dilihat dari empat dimensi utama:

1. Pendapatan Daerah, terdiri dari PAD, dana transfer pusat (DAU, DAK), dan lain-lain pendapatan yang sah.
2. Belanja Daerah, mencakup belanja operasional dan belanja modal.
3. Pembiayaan Daerah, termasuk SiLPA dan pengeluaran pembiayaan.
4. Aset dan Kewajiban, sebagai informasi mengenai posisi kekayaan dan beban pemerintah daerah.

Kinerja keuangan yang sehat ditunjukkan oleh meningkatnya kemandirian fiskal, keseimbangan struktur belanja, dan realisasi anggaran yang efektif serta efisien. Pemerintah daerah yang memiliki basis pendapatan kuat serta mampu mengoptimalkan belanja produktif akan lebih berpeluang menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan tidak hanya menjadi alat manajerial, tetapi juga berfungsi sebagai indikator perencanaan pembangunan ekonomi.

Selain itu, kualitas kinerja keuangan juga dinilai melalui opini audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

menunjukkan bahwa LKPD telah disusun sesuai standar akuntansi pemerintahan dan bebas dari salah saji material (BPK RI, 2023). Meskipun opini WTP bukan ukuran langsung dari kemajuan ekonomi, opini tersebut menggambarkan tingkat akuntabilitas dan kepatuhan yang dapat meningkatkan kepercayaan publik, investor, dan pemerintah pusat terhadap manajemen fiskal daerah.

2.1.2 Rasio-Rasio Kinerja Keuangan Daerah

Penilaian kinerja keuangan daerah umumnya menggunakan indikator kuantitatif. Menurut Mahmudi (2019), beberapa rasio yang sering digunakan dalam studi keuangan daerah antara lain:

1. Rasio Kemandirian Daerah, menggambarkan kemampuan pemerintah daerah membiayai sendiri aktivitas pemerintahan tanpa ketergantungan tinggi pada pemerintah pusat. Rasio ini dihitung dari perbandingan PAD terhadap total pendapatan.
2. Rasio Efektivitas PAD, mengukur sejauh mana realisasi PAD dapat mencapai target yang ditetapkan dalam APBD. Efektivitas PAD yang tinggi menunjukkan kapasitas fiskal daerah yang baik.
3. Rasio Efisiensi Belanja, menilai kemampuan pemerintah dalam menekan biaya penyelenggaraan pemerintahan untuk memperoleh output tertentu. Efisiensi belanja diukur dari perbandingan realisasi belanja terhadap anggaran belanja.
4. Rasio Keserasian Belanja, melihat proporsi belanja operasional dan belanja modal. Belanja modal yang relatif tinggi mencerminkan orientasi pemerintah pada investasi pembangunan jangka panjang.
5. Rasio Pertumbuhan Keuangan, menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun pada pendapatan, belanja, dan PAD.

Rasio-rasio ini tidak hanya memberikan gambaran angka, tetapi juga menunjukkan strategi fiskal daerah: apakah pemerintah cenderung konsumtif (belanja operasional tinggi) atau produktif (belanja modal meningkat).

2.1.3 Konsep Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan peningkatan output barang dan jasa di suatu wilayah dalam periode tertentu yang diukur melalui Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator utama kesejahteraan masyarakat karena menunjukkan meningkatnya kapasitas produksi daerah (Todaro & Smith, 2015).

Secara teoretis, beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah meliputi:

1. Ketersediaan sumber daya alam
2. Investasi fisik dan infrastruktur
3. Kualitas tenaga kerja
4. Kebijakan fiskal dan pengelolaan keuangan
5. Stabilitas politik dan regulasi

Dalam konteks Bojonegoro, keberadaan sektor migas, pertanian, perdagangan, dan jasa menjadi pilar utama ekonomi. Data BPS Bojonegoro menunjukkan bahwa kontribusi sektor minyak dan gas terhadap PDRB dapat menciptakan pertumbuhan yang tinggi pada tahun tertentu, tetapi juga rentan menyebabkan fluktuasi apabila terjadi penurunan produksi atau harga minyak dunia.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik seperti Harrod-Domar dan Solow-Swan menekankan peran investasi dalam mendorong pertumbuhan. Belanja modal pemerintah daerah sebagai bentuk investasi publik dapat meningkatkan kapasitas produksi melalui pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik. Oleh karena itu, terdapat relevansi teoritis antara kebijakan fiskal daerah dan pertumbuhan ekonomi.

2.1.4 Keterkaitan Kinerja Keuangan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dibahas dalam literatur ekonomi publik. Menurut Musgrave (1959), kebijakan fiskal pemerintah memiliki tiga fungsi utama: alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Fungsi alokasi sangat terkait dengan bagaimana belanja publik diarahkan untuk mendukung aktivitas ekonomi, sedangkan fungsi stabilisasi berkaitan dengan kemampuan pemerintah menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi.

Belanja modal, misalnya, memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Mahmudi (2019) menyatakan bahwa alokasi belanja modal yang optimal dapat meningkatkan infrastruktur, memperluas aktivitas ekonomi, dan menarik investasi. Sebaliknya, dominasi belanja operasional dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang jika tidak diimbangi dengan investasi publik yang memadai.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara kinerja keuangan dan pertumbuhan ekonomi, terutama melalui mekanisme penguatan kapasitas fiskal dan efektivitas belanja publik (Halim & Kusufi, 2014). Namun, hubungan tersebut tidak selalu signifikan, terutama pada daerah yang memiliki ketergantungan sektoral tinggi atau struktur ekonomi yang rigid, seperti daerah penghasil migas.

Dalam konteks Kabupaten Bojonegoro, penting untuk menelaah apakah kinerja keuangan yang ditunjukkan dalam LKPD berkontribusi terhadap dinamika pertumbuhan PDRB selama 2014 - 2023. Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris untuk melihat hubungan keduanya secara mendalam.

2.2 Penelitian Terdahulu

Referensi yang digunakan berasal dari beberapa artikel yang telah dipublikasikan sebelumnya dan akan menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan penelitian ini, berikut penyajiannya pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel atau Instrumen	Hasil Penelitian
1	Fitriani (2018)	Analisis Korelasi	Variabel: Rasio Kemandirian, Efektivitas PAD, Pertumbuhan Ekonomi.	Hasil penelitian menemukan bahwa kinerja keuangan daerah memiliki hubungan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di beberapa kabupaten di Jawa Timur. Rasio kemandirian

				dan efektivitas PAD menjadi faktor yang paling berpengaruh.
2	Mahmudi (2019)	Analisis Korelasi	Variabel: Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi.	Hasil penelitian melalui studi empirisnya menegaskan bahwa belanja modal memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi, terutama pada daerah yang memiliki potensi pembangunan infrastruktur.
3	Sari dan Nugroho (2020)	Analisis Tren	Variabel: Struktur Ekonomi Daerah.	Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa struktur ekonomi daerah yang bergantung pada satu sektor, seperti migas, memiliki risiko fluktuasi pertumbuhan yang besar.
4	Prasetyo (2021)	Analisis regresi liner berganda	Variabel: PAD, Belanja Modal, Efektivitas APBD, Pertumbuhan Ekonomi.	Hasil penelitian menemukan bahwa PAD, belanja modal, dan efektivitas APBD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat kabupaten/kota di Indonesia.
5	Zamzami (2022)	Analisis regresi liner berganda	Variabel: PAD, Belanja Modal, Efektivitas APBD, Pertumbuhan Ekonomi.	Hasil penelitian menemukan bahwa PAD, belanja modal, dan efektivitas APBD berpengaruh terhadap pertumbuhan

				ekonomi di tingkat kabupaten/kota di Indonesia.
--	--	--	--	---

Sumber: Hasil penelitian sebelumnya diolah (2025)

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual menurunkan kerangka pemikiran berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hubungan antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan yang baik → peningkatan kapasitas fiskal → belanja publik produktif → pertumbuhan ekonomi.
2. Indikator PAD, belanja modal, dan pengelolaan anggaran → memengaruhi output ekonomi daerah (PDRB).

Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan kinerja keuangan daerah sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebagai variabel dependen.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro tahun 2014 - 2023.

H2: Rasio kemandirian, efektivitas PAD, efisiensi belanja, dan belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk penelitian deskriptif-verifikatif (S. Sugiyono & Lestari, 2021). Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menjelaskan hubungan empiris antara variabel-variabel kinerja keuangan daerah yang meliputi rasio kemandirian, efektivitas PAD, efisiensi belanja, dan belanja modal dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro. Metode kuantitatif memungkinkan analisis data numerik secara objektif melalui teknik statistik untuk menguji konsistensi pola dan memastikan validitas hubungan antarvariabel (Gujarati & Porter, 2020).

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola perkembangan kinerja keuangan daerah serta dinamika pertumbuhan ekonomi selama periode pengamatan. Sementara itu, penelitian verifikatif diperlukan untuk menguji secara empiris apakah indikator-indikator kinerja keuangan daerah memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana diasumsikan dalam teori keuangan publik dan teori pertumbuhan ekonomi daerah (Musgrave & Musgrave, 2019; Todaro & Smith, 2021). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan bukti berbasis data terhadap hubungan fiskal dan ekonomi di tingkat daerah.

Jenis penelitian ini juga bersifat longitudinal, karena memanfaatkan data deret waktu (time series) selama sepuluh tahun. Penggunaan data time series diperlukan untuk menangkap perubahan kebijakan fiskal daerah, guncangan struktural, dinamika komoditas migas di Bojonegoro, serta respons ekonomi daerah terhadap variasi belanja dan penerimaan pemerintah (BPS, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret kondisi keuangan daerah, tetapi juga menguji arah hubungan antarvariabel dari waktu ke waktu.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena beberapa alasan. Pertama, Bojonegoro merupakan daerah dengan karakteristik fiskal unik terkait penerimaan bagi hasil minyak dan gas sehingga memiliki dinamika kinerja keuangan yang berbeda dibandingkan kabupaten lain di Jawa Timur. Kedua, Bojonegoro memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat dipengaruhi fluktuasi sektor ekstraktif dan belanja daerah, sehingga menjadi studi kasus yang relevan untuk menilai hubungan antara kebijakan fiskal dan output ekonomi (BPS Jawa Timur, 2024). Ketiga, data yang dibutuhkan tersedia secara lengkap dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) dan publikasi resmi Badan Pusat Statistik, sehingga meningkatkan akurasi pengukuran.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data kinerja keuangan daerah Kabupaten Bojonegoro dan data pertumbuhan ekonomi yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2010 - 2023. Meskipun penelitian berfokus pada tahun 2014 - 2023, populasi diperluas untuk memastikan data referensi awal apabila dibutuhkan untuk perhitungan pertumbuhan, tren, atau indikator tertentu. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling, ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

1. Data merupakan laporan resmi yang dipublikasikan oleh BPS dan Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD).
2. Data tersedia lengkap untuk rentang tahun 2014 - 2023.
3. Variabel dapat dihitung secara konsisten berdasarkan formula yang diacu standar Permendagri 13/2006 dan literatur keuangan daerah (Halim & Kusufi, 2020).

3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen resmi tanpa pengumpulan langsung dari responden. Jenis data mencakup:

1. Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dari LKPD Kabupaten Bojonegoro.
2. Neraca dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) LKPD.
3. Publikasi PDRB ADHB dan ADHK yang diterbitkan BPS Kabupaten Bojonegoro.

Data sekunder dipilih karena memiliki reliabilitas yang tinggi, telah melalui audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan merupakan sumber utama analisis fiskal daerah.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Dokumentasi, Memperoleh data laporan keuangan dan data PDRB dari instansi terkait, yaitu BPKAD Kabupaten Bojonegoro dan BPS Jawa Timur.
2. Studi Kepustakaan, Mengkaji teori, jurnal, dan literatur relevan terkait kinerja keuangan daerah, teori pertumbuhan ekonomi, dan penelitian terdahulu untuk menyusun kerangka teoritis dan model analisis (Miles & Huberman, 2020).
3. Akses Data Daring, Mengunduh publikasi resmi dari situs BPS dan Kementerian Keuangan, selama data tersebut sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis verifikatif kuantitatif.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tren dan dinamika variabel seperti kemandirian daerah, efektivitas PAD, efisiensi belanja, proporsi belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Analisis ini dilakukan melalui visualisasi grafik dan tabel untuk menilai stabilitas, volatilitas, dan perubahan struktural.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji hubungan antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi, penelitian menggunakan model regresi *Ordinary Least Squares (OLS)* atau regresi time series sesuai hasil uji prasyarat. Langkah-langkahnya meliputi:

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi, variabel pengganggu, dan residu berdistribusi normal. Ada dua cara untuk menentukan apakah residu berdistribusi normal, yaitu analisis grafis dan pengujian statistik (Azhari et al., 2023).

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel-variabel independen berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebasnya adalah nol (Ghozali, 2016).

Multikolinieritas dapat diamati dengan menggunakan nilai toleransi dan padanannya yaitu *variance inflasi faktor (VIF)*. Toleransi mengukur variabilitas suatu variabel independen yang dipilih agar tidak dipengaruhi oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai toleransi yang rendah berarti nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1/\text{toleransi}$. Ambang batas yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai toleransi $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi berkorelasi antara kesalahan perancu pada periode waktu $t-1$. Kalau ada korelasi, kita bilang ada masalah yang berkorelasi. Model yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi, artinya kesalahan-kesalahan model tidak berkorelasi satu sama lain. Hal ini penting karena jika terjadi autokorelasi dapat mempengaruhi keakuratan prediksi model dan menimbulkan kesimpulan yang salah. Autokorelasi dapat

terjadi karena berbagai alasan. Penyebab umumnya adalah data yang dianalisis memiliki komponen deret waktu (Ghozali, 2012).

3.5.2 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan model statistik yang sering digunakan dalam penelitian untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mencerminkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi, seperti asumsi normalitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka hasil analisis regresi linier berganda tidak dapat dianggap valid. Model analisis regresi linier berganda ditunjukkan pada persamaan berikut (Sugiyono, 2013):

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Kemandirian}_t + \beta_2 \text{Efektivitas PAD}_t + \beta_3 \text{Efisiensi}_t + \beta_4 \text{Belanja Modal}_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

Y_t = Pertumbuhan Ekonomi

β_i = Koefisien variabel

ϵ_t = Error term

3.5.3 Uji Hipotesis

1) Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan (uji F) memungkinkan untuk mengevaluasi secara bersama-sama (simultan) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Prosedur pengujiannya menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2016):

(1.) Bila nilai signifikansi $F < 0,05$ hingga hipotesis alternatif diterima.

(2.) Bila nilai signifikansi $F > 0,05$ hingga hipotesis alternatif ditolak.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji t membantu mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria penyerahan sebagian dengan derajat signifikan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut:

- (1.) Bila nilai signifikansi $t < 0,05$ hingga hipotesis diterima yang maksudnya variabel independen mempengaruhi terhadap variabel dependen.
- (2.) Bila nilai signifikansi $t > 0,05$ hingga hipotesis ditolak yang maksudnya variabel independen tidak mempengaruhi terhadap variabel dependen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil penelitian

Analisis regresi linier berganda diterapkan dengan variabel dependen berupa laju pertumbuhan ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi, dalam persen) dan variabel independen meliputi rasio kemandirian fiskal (Kemandirian), rasio efektivitas Pendapatan Asli Daerah (Efektivitas PAD), rasio efisiensi belanja (Efisiensi), serta proporsi belanja modal (Belanja Modal, dalam persen terhadap total belanja). Sampel terdiri dari 10 observasi tahunan (N=10), yang sesuai dengan periode pengamatan.

4.1.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal tentang distribusi dan karakteristik masing-masing variabel selama sepuluh tahun sebagai berikut di tabel 4.1.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Variabel	mean	Std. Deviation	Range	Minimum	Maximum	Skewness	Kurtosis
Kemandirian	42,1700	16,00195	44,10	18,20	62,30	-0,391	-1,356
Efektivitas PAD	98,3000	5,05964	15,90	89,40	105,30	-0,411	-0,673
Efisiensi	96,2800	1,50022	4,50	93,80	98,30	-0,553	-0,926
Belanja Modal	27,6100	4,08913	13,10	20,50	33,60	-0,535	-0,400
Pertumbuhan ekonomi	3,4360	9,02414	33,36	-11,38	21,98	0,503	1,435

Sumber: data diolah, 2026

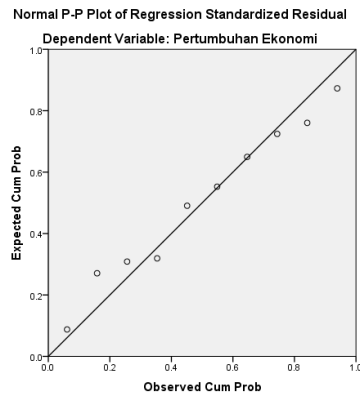
- a. Kemandirian, Nilai rata-rata 42,17% dengan standar deviasi 16,00%. Rentang mencapai 44,10% (minimum 18,20% pada 2014 hingga maksimum 62,30% pada 2023). Distribusi sedikit condong ke kiri (skewness -0,391), menunjukkan tren peningkatan kemandirian fiskal seiring waktu, terutama setelah peningkatan kontribusi PAD dari sektor migas dan pajak daerah. Kurva leptokurtik negatif (kurtosis -1,356) mengindikasikan distribusi lebih datar daripada normal, dengan sedikit outlier di ujung bawah.

- b. Efektivitas PAD, Rata-rata 98,30% (standar deviasi 5,06%). Rentang 15,90% (89,40% hingga 105,30%), artinya realisasi PAD sering melebihi target (over-realization di beberapa tahun). Skewness -0,411 dan kurtosis -0,673 menunjukkan distribusi hampir simetris namun sedikit condong ke kiri, dengan variasi relatif kecil. Ini mencerminkan kemampuan pemerintah daerah dalam mencapai atau melampaui target pendapatan sendiri secara konsisten.
- c. Efisiensi, Rata-rata 96,28% (standar deviasi sangat rendah 1,50%). Rentang hanya 4,50% (93,80% hingga 98,30%), menandakan realisasi belanja hampir selalu mendekati anggaran yang direncanakan. Skewness -0,553 dan kurtosis -0,926 menggambarkan distribusi condong ke kiri dengan puncak lebih tajam, artinya efisiensi belanja relatif stabil dan tinggi sepanjang periode.
- d. Belanja Modal, Rata-rata 27,61% (standar deviasi 4,09%). Rentang 13,10% (20,50% hingga 33,60%), menunjukkan proporsi belanja modal terhadap total belanja meningkat secara bertahap. Skewness -0,535 dan kurtosis -0,400 mengindikasikan distribusi condong ke kiri dengan bentuk mendekati normal, mencerminkan upaya pemerintah daerah mengalokasikan lebih banyak dana untuk investasi jangka panjang seperti infrastruktur.
- e. Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata 3,436% per tahun (standar deviasi 9,02%). Rentang sangat lebar 33,36% (-11,38% hingga 21,98%), dipengaruhi fluktuasi sektor migas dan dampak pandemi COVID-19 (kontraksi tajam 2020–2021). Skewness positif 0,503 dan kurtosis 1,435 menunjukkan distribusi condong ke kanan dengan ekor panjang di sisi positif, sesuai dengan lonjakan pertumbuhan pada tahun-tahun tertentu (misalnya 2016 akibat produksi migas tinggi).

4.1.2. Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini melihat keberadaan plot (Normal P-P Plot) yang segaris dengan garis miring kurva yang tercermin pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Uji Normalitas

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan gambar dapat dijelaskan bahwa data masih terdistribusi normal dan tidak terjadi gejala.

Uji Multikolinearitas

Uji ini melihat apakah ada gejala pada tiap variable sebelum dilakukan regresi berganda yang terlihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Kemandirian	0,188	5,322	Tidak terjadi multikol
Efektivitas PAD	0,319	3,137	Tidak terjadi multikol
Efisiensi	0,261	3,825	Tidak terjadi multikol
Belanja Modal	0,246	4,063	Tidak terjadi multikol

Sumber: data diolah, 2026

Sesuai tabel terlihat semua variabel tidak mengalami gejala multikolinearitas sehingga bisa digunakan untuk regresi berganda.

Uji Autokorelasi

Uji ini untuk melihat variable penelitian terjadi autokorelasi atau tidak seperti tergambar pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	3.383
----------------------	-------

Sumber: data diolah, 2026

Nilai Durbin-Watson 3,383 menunjukkan tidak ada autokorelasi positif yang kuat.

4.1.3. Uji Hipotesis

Uji R²

Uji ini memastikan bahwa model regresi termasuk baik atau kurang baik yang tergambar pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Uji R²

<i>R</i>	0,944
<i>R Square</i>	0,891
<i>Adjusted R Square</i>	0,804

Sumber: data diolah, 2026

Model regresi linier berganda menghasilkan nilai $R = 0,944$, $R\text{ Square} = 0,891$, dan $\text{Adjusted } R\text{ Square} = 0,804$. Artinya, sekitar 89,1% variasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro selama 2014 - 2023 dapat dijelaskan oleh keempat variabel kinerja keuangan daerah secara bersama-sama. Nilai Adjusted R Square yang masih tinggi (80,4%) setelah penyesuaian derajat kebebasan menunjukkan model cukup kuat meskipun sampel kecil ($N = 10$).

Uji F

Uji ini untuk melihat keempat variable independent benar mempengaruhi secara bersama dengan melihat tabel 4.5.

Tabel 4.5. Uji F

<i>F</i>	10,22
<i>Sig.</i>	0,013

Sumber: data diolah, 2026

Uji F simultan menghasilkan $F = 10,220$ dengan $\text{Sig. } F\text{ Change} = 0,013 (< 0,05)$, sehingga hipotesis nol ditolak. Keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji t

Uji ini digunakan dalam penelitian untuk melihat kemampuan setiap variable bebas yang dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Uji Regresi

Variabel	B	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstan	-71,781	-0,537	0,614	
Kemandirian	-0,557	-2,901	0,034	Signifikan
Efektivitas PAD	1,741	3,733	0,014	Signifikan
Efisiensi	-0,952	-0,548	0,607	Tidak signifikan
Belanja Modal	0,697	1,062	0,337	Tidak signifikan

Sumber: data diolah, 2026

Persamaan regresi:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = -71,781 - 0,557 \text{ Kemandirian} + 1,741 \text{ Efektivitas PAD} - 0,952 \text{ Efisiensi} + 0,697 \text{ Belanja Modal} + \varepsilon$$

- a. Kemandirian, Koefisien -0,557 ($t = -2,901$; $\text{Sig.} = 0,034 < 0,05$). Berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya, setiap kenaikan 1% rasio kemandirian justru menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,557%.
- b. Efektivitas PAD, Koefisien 1,741 ($t = 3,733$; $\text{Sig.} = 0,014 < 0,05$). Berpengaruh positif dan signifikan. Setiap kenaikan 1% efektivitas PAD meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,741%.
- c. Efisiensi, Koefisien -0,952 ($t = -0,548$; $\text{Sig.} = 0,607 > 0,05$). Tidak berpengaruh signifikan. Nilai negatif menunjukkan bahwa realisasi belanja yang lebih rendah dari anggaran (efisiensi tinggi) cenderung menekan pertumbuhan, mungkin karena under-spending pada belanja produktif. Namun, karena tidak signifikan, variabel ini tidak memberikan kontribusi kuat dalam model.
- d. Belanja Modal, Koefisien 0,697 ($t = 1,062$; $\text{Sig.} = 0,337 > 0,05$). Berpengaruh positif namun tidak signifikan. Setiap kenaikan 1% proporsi belanja modal meningkatkan pertumbuhan sebesar 0,697%.

4.2 Pembahasan Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama periode 2014 - 2023, rasio kemandirian fiskal Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan signifikan dari 18,20% menjadi 62,30%, dengan rata-rata 42,17%. Tren ini

mencerminkan perbaikan kapasitas pendapatan asli daerah (PAD), terutama dari sektor minyak dan gas bumi (migas) serta pajak daerah. Namun, volatilitas tinggi pada pertumbuhan ekonomi (rata-rata 3,436%, rentang -11,38% hingga 21,98%) dipengaruhi oleh fluktuasi produksi migas dan dampak pandemi COVID-19, sebagaimana tercatat dalam publikasi BPS Kabupaten Bojonegoro. Efektivitas PAD rata-rata mencapai 98,30% dengan realisasi sering melebihi target, menandakan kemampuan pengelolaan pendapatan yang baik. Sementara itu, rasio efisiensi belanja stabil di kisaran 96,28%, dan proporsi belanja modal rata-rata 27,61%, yang menunjukkan orientasi bertahap pada investasi infrastruktur.

Model regresi linier berganda menghasilkan nilai R Square sebesar 0,891 (Adjusted R Square 0,804), yang berarti 89,1% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh keempat variabel kinerja keuangan daerah secara simultan. Nilai ini cukup tinggi untuk sampel time series kecil (N=10), menunjukkan kekuatan model dalam menangkap hubungan empiris. Uji F simultan signifikan ($F = 10,220$; Sig. = $0,013 < 0,05$), sehingga hipotesis bahwa kinerja keuangan daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diterima secara bersama-sama.

Secara parsial, rasio kemandirian memiliki signifikansi 0,034 ($< 0,05$) dengan t-hitung -2,901, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini kontras dengan teori umum yang menyatakan kemandirian fiskal seharusnya mendorong pertumbuhan melalui penguatan kapasitas fiskal lokal. Namun, dalam konteks Kabupaten Bojonegoro sebagai daerah penghasil migas, hasil negatif ini dapat dijelaskan oleh ketergantungan tinggi pada penerimaan bagi hasil migas yang fluktuatif. Peningkatan kemandirian sering kali didorong oleh lonjakan PAD migas, tetapi ketika produksi atau harga minyak dunia turun, terjadi kontraksi PDRB yang lebih besar daripada manfaat fiskalnya. Hal serupa ditemukan dalam studi Karenina (2021) yang menyatakan tingkat kemandirian keuangan daerah di Bojonegoro masih rendah dan rentan terhadap volatilitas sektor ekstraktif, serta penelitian Dartanto (2010) tentang desentralisasi fiskal yang dapat berpengaruh negatif pada pertumbuhan di daerah dengan struktur ekonomi rigid.

Variabel efektivitas PAD menunjukkan t-hitung 3,733 dengan signifikansi 0,014 ($<0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Ini merupakan variabel paling dominan dalam model, konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa kemampuan merealisasikan atau melampaui target PAD mencerminkan pengelolaan fiskal yang efektif, sehingga mendukung alokasi sumber daya untuk pembangunan. Penelitian Fifiyanti (2025) menemukan pengaruh positif PAD terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Sumatera Barat, sementara Berliani (2016) dan Zukhri (2019) mengonfirmasi efektivitas PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan di berbagai daerah Indonesia.

Rasio efisiensi memiliki t-hitung -0,548 tetapi tidak signifikan (Sig.=0,607 $>0,05$). Nilai negatif mengindikasikan bahwa efisiensi tinggi (realisasi belanja mendekati atau di bawah anggaran) cenderung menekan pertumbuhan, kemungkinan karena under-spending pada kegiatan produktif. Namun, karena tidak signifikan, variabel ini tidak memberikan kontribusi kuat. Temuan ini selaras dengan beberapa studi di daerah dengan volatilitas tinggi, di mana efisiensi belanja tidak selalu linier dengan output ekonomi.

Terakhir, proporsi belanja modal memiliki t-hitung 1,062 tetapi tidak signifikan (Sig.=0,337 $>0,05$). Meskipun arah sesuai teori (belanja modal mendukung infrastruktur dan kapasitas produksi), ketidaksignifikanan kemungkinan disebabkan oleh dominasi sektor migas terhadap PDRB, sehingga efek belanja modal tertutup oleh faktor eksternal. Hal ini mirip dengan penelitian di Aceh (daerah migas) yang menemukan belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Fatmawati, 2023), serta Mahmudi (2019) yang menyatakan belanja modal perlu diarahkan tepat sasaran agar berdampak.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan daerah Kabupaten Bojonegoro selama periode 2014 - 2023 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel efektivitas PAD menjadi faktor paling dominan dan positif, di mana peningkatan realisasi pendapatan asli daerah melebihi target berkontribusi langsung pada stabilitas dan pemulihan ekonomi daerah. Namun, rasio kemandirian fiskal justru menunjukkan pengaruh negatif signifikan, yang mencerminkan ketergantungan struktural pada sumber PAD migas yang fluktuatif. Peningkatan kemandirian sering diikuti kontraksi pertumbuhan saat produksi atau harga minyak dunia menurun. Variabel efisiensi belanja dan proporsi belanja modal tidak berpengaruh signifikan, menandakan bahwa realisasi belanja yang efisien maupun alokasi modal belum sepenuhnya optimal dalam mendorong output ekonomi di tengah dominasi sektor ekstraktif. Secara keseluruhan, hubungan antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi di Bojonegoro bersifat parsial dan dipengaruhi karakteristik daerah penghasil migas, di mana efektivitas pengelolaan PAD menjadi kunci utama, sementara kemandirian fiskal perlu dikelola dengan hati-hati untuk menghindari volatilitas.

5.2 Saran

Saran bagi Pemerintah untuk memprioritaskan diversifikasi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) di luar sektor migas melalui optimalisasi pajak daerah, retribusi, dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Kebijakan ini perlu didukung dengan peningkatan efektivitas PAD melalui penguatan sistem pemungutan dan pengawasan, serta pengalokasian belanja modal yang lebih tepat sasaran pada sektor non-migas seperti pertanian, perdagangan, transportasi, dan infrastruktur pendukung UMKM guna mengurangi ketergantungan fluktuasi komoditas migas. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan memanfaatkan SiLPA secara bijak untuk program diversifikasi ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan memperluas periode pengamatan, menambahkan variabel kontrol seperti harga minyak dunia, investasi swasta, atau PDRB non-migas, serta menggunakan model ekonometrika lanjutan untuk mengatasi keterbatasan sampel time series pendek dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika fiskal-ekonomi di daerah penghasil sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2023). *Kabupaten Bojonegoro dalam Angka 2023*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro Menurut Lapangan Usaha*.
- Berliani. (2016). *Pertumbuhan Ekonomi: Efektivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD)*. E-Journal Unsrat.
- BPK RI. (2023). *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan atas LKPD Kabupaten Bojonegoro*.
- Dartanto, T. (2010). *Dampak Desentralisasi Fiskal di Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Antar Daerah*. Neliti.
- Fatmawati. (2023). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Dana Bagi Hasil Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh*. Digilib IAIN Langsa.
- Fifiyanti, Y. (2025). *Pengaruh PAD, Belanja Modal dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat*. Padang Jurnal.
- Fitriani, N. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Daerah dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Regional, 12(3), 45–60.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Halim, A., & Kusufi, M. S. (2014). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat.
- Karenina, S. (2021). *Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro Tahun 2010-2019*. Journal of Regional Economics Indonesia.
- Mahsun, M. (2017). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. BPFEE.
- Mahmudi. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. UPP STIM YKPN.
- Musgrave, R. A. (1959). *The Theory of Public Finance*. McGraw-Hill.
- Prasetyo, T. (2021). *Pengaruh Kinerja APBD terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Manajemen Publik, 8(2), 77–89.
- Sari, D., & Nugroho, H. (2020). *Struktur Ekonomi Daerah dan Risiko Pertumbuhan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 21(1), 55–68.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.
- Zamzami, A. (2022). *Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 33–47.
- Zukhri, N. (2019). Efektivitas Pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *IJAB UBB*.

LAMPIRAN

Bukti Submit

The screenshot shows the homepage of the journal *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*. The header features the journal title, ISSN numbers (p-ISSN 2303-3568, e-ISSN 2684-8228), and navigation links (Home, Current, Archives, Announcements, About). A search bar is located in the top right. The main content area includes a large graphic with the journal title and logos for Institut Ekonomi dan Bisnis Universitas LAMPUNG (IEB) and Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Below the graphic, the 'Current Issue' is listed as 'Vol 14 No 2 (2025): IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita - Desember', with a 'Published: 2026-01-01' date. To the right, there are logos for SINTA and Scopus, a 'Make a Submission' button, and a 'Statistics' section. The statistics section includes a 'Visitors' table and a world map.

Country	Visitors
ID	447,189
US	5,569
MY	4,083
SG	3,794
CN	975
TH	960
PH	359
JP	317
IN	292
TR	265
UK	168
CA	164
IL	154
NL	151
RU	147
FR	141
DE	131
IT	124
BR	115
RU	109

Pageviews: 604,736
17 FLAG COUNTRIES

The screenshot shows the author dashboard for a submission. The page title is 'Financial performance and economic growth in Bojonegoro Regency' by Khalid Fauzi Azo, Hening Antizzari, and Dwi Fitrianto. The submission status is 'Submission'. The 'Submission Files' section shows a file named 'khalid, Financial performance and economic growth in Bojonegoro Regency.docx' with a download link. The 'Pre-Review Discussions' section is currently empty, showing 'No Items'. The page footer indicates the platform and workflow by OJS / PKP.

File Name	Download Link
9322.1 khalid, Financial performance and economic growth in Bojonegoro Regency.docx	Download All Files

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Kemandirian (%)	Efektivitas PAD (%)	Efisiensi (%)	Proporsi Belanja Modal (%)
2014	4.74	18.2	92.5	96.8	22.1
2015	-5.52	19.8	89.4	95.2	20.5
2016	21.98	28.6	105.3	97.1	24.8
2017	10.22	35.4	102.1	98.3	28.7
2018	5.99	42.1	98.7	96.9	31.2
2019	6.22	48.9	101.4	97.5	33.6
2020	-0.52	52.3	94.8	94.2	29.4
2021	-11.38	55.7	96.2	93.8	26.8
2022	0.16	58.4	99.1	95.6	28.9
2023	2.47	62.3	103.5	97.4	30.1